



Lintasan Karier

Prof. Soedarso Sp., MA

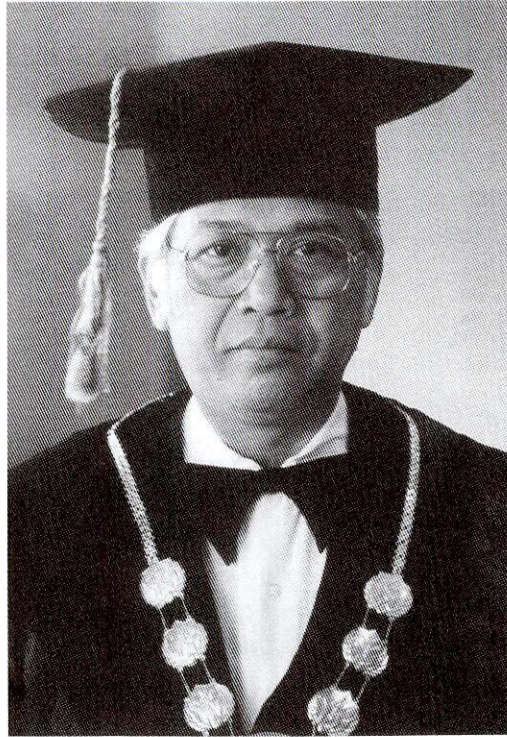
Uraian singkat tentang
perjalanan kariernya selama mengabdikan
terutama di Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Masa Bakti
1 Sept. 1960 - 28 Feb. 2006

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
11 Maret 2006

Lintasan Karier
Soedarso Sp.

*Dedikasi:
Untuk anak, isteri dan cucu-cucu saya.*



Prof. Soedarso Sp., M.A.

Masa tugas, 1 September 1960-28 Pebruari 2006



Gedung prefab ASRI di Gampingan

URAIAN SINGKAT TENTANG PERJALANAN KARIER SAYA TERUTAMA DI INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Bapak Rektor beserta segenap jajaran pejabat Institut Seni Indonesia yang saya hormati, para tamu yang saya muliakan, dan segenap sivitas akademika ISI Yogyakarta, sahabat dan teman kerja saya selama ini, yang saya cintai,

Dengan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa, ijinlah saya dalam rangka pelepasan purna tugas ini menguraikan secara singkat perjalanan karier saya terutama yang berhubungan dengan Akademi Seni Rupa Indonesia yang kemudian berkembang menjadi Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia dan akhirnya menjelma menjadi Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Perkenankan saya memandangnya dari kacamata saya di samping pengetahuan saya bahwa ada versi-versi lain dengan kacamata yang lain pula. Biarlah publik mempunyai totalitas pandangan yang merupakan kompilasi dari bermacam versi tersebut. Saya kira semua setuju bahwa dewasa ini masyarakat Indonesia menggandrungi keterbukaan, ... sebatas yang diijinkan oleh norma-norma pergaulan dan budaya kita.

Saya dilahirkan dan dibesarkan di sebuah desa di tepi pantai selatan Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, yaitu di Kecamatan Panggul. Orang tua saya seorang guru, kepala sekolah SD yang *dedicated* dan bercita-cita agar anaknya kelak berguna bagi masyarakat ramai. Dalam bahasa ayah saya, "... *kang migunani tumrap nusa lan bangsa.*" Saya diarahkan agar kelak menjadi dokter, karena menurut wawasan orang desa profesi itulah yang paling dekat untuk bisa bermanfaat bagi nusa dan bangsa. Sementara itu beberapa keluarga lain, terutama pakdhe ibu saya, jadi eyangdhe saya yang juga berkecimpung di dunia pendidikan, dan beberapa anaknya, budhe-budhe saya, berpengharapan lain; mereka menginginkan saya kelak menjadi *tekenaar*, juru gambar, karena melihat bahwa gambaran saya lumayan baik. Mereka itu menghayati idealismenya, ayah saya selalu mengarahkan studi saya, sedang eyangdhe dan

budhe-budhe saya itu suka memberi motivasi dengan jalannya sendiri, misalnya, meminta saya menggambar pemandangan di depan rumah saya di Sumberingin, Trenggalek, dan kemudian dibeli atau ditukar dengan alat-alat gambar, yang paling saya ingat sekotak pensil berwarna dengan merek “*De drie vogels*”, pulas cap *glatik* yang saya banggakan.

Semula saya akan disekolahkan di HIS, *Hollandsch Inlandsche School*, tetapi karena tangan kanan saya belum mampu menggapai telinga kiri saya, maka urunglah saya memasuki sekolah rendah Belanda untuk *inlander* itu karena setahun kemudian sekolah tersebut sudah disulap oleh Jepang menjadi ‘Sekolah Rakyat Sempurna’ walaupun gedung dan sebagian besar gurunya masih tetap sama. Di sekolah yang agak prestisius itu saya hanya sampai kelas dua saja, karena orang tua saya pindah, kembali ke basis saya, Panggul, yang di tepi laut selatan itu, dan saya harus meneruskan pendidikan saya di situ.

Ketika akan memasuki sekolah lanjutan, saya bersama kawan-kawan saya dari Kecamatan Panggul harus pergi ke ibu kota kabupaten, karena pada waktu itu di Panggul belum ada sekolah lanjutan, dan herannya, dari 17 desa yang masing-masing paling tidak memiliki satu sekolah dasar itu, hanya 25 anak yang berminat untuk meneruskan sekolahnya. Maka kami beramai-ramai berjalan kaki sejauh 52 km dari Panggul sampai Trenggalek dengan dipandu oleh dua orang guru. Sekarang, karena kemerdekaan, di Panggul sudah ada SMP, SMA, dan SMEA negeri, bahkan sudah ada pula SMP dan SMA-SMA swasta.

Tahun 1950 saya masuk SMP Negeri Tulungagung. Sekarang saya bersyukur karena ternyata saya mendapat sekolah yang baik, guru-gurunya berdisiplin dan banyak di antaranya yang bekas guru HIS yang terpilih. Kepala sekolahnya, Mas Marni Adiwata, sering memberi bimbingan cara belajar, dan pada waktu saya di kelas tiga terbit bukunya, “Cara Belajar yang Efisien”. Salah seorang guru, yaitu guru aljabar, amat saya kagumi cara mengajarnya sehingga pada waktu saya sendiri menjadi guru, kemudian, metodenya banyak saya contoh.

Sebelum saya berpisah dengan orang tua saya karena harus mondok di Tulungagung rupanya bapak saya khawatir melepas saya yang biasa ada di dalam pengawasannya, dan karena itu terbitlah petuahnya yang harus saya catat, begini: (1) Harus selalu menjaga kesehatan badan, (2) Semua pekerjaan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, dan (3) Harus selalu ingat bahwa di kemudian hari bakal menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Maka ketika menjelang akhir kelas satu saya ditunjuk menjadi ketua kelas, karena

kesalahan persepsi saya, saya tidak mau karena takut terganggu pelajaran saya. Tetapi waktu di kelas dua dipilih menjadi ketua umum, saya tidak bisa menolak karena yang memilih semua siswa dan karena itu dengan hati kecut saya melapor kepada bapak. Ternyata di luar dugaan saya bapak bangga dengan hasil pemilihan itu dan mengatakan bahwa apabila di SMA saya juga bisa meraihnya, bagus sekali.

Ada banyak kenangan dari masa SMP, terutama yang ada hubungannya dengan karier, adalah tempat pemondokan saya. Kalau sekarang ladangnya orang Yogya adalah tempat pemondokan, di kala itu memberi tumpangan bagi seorang siswa adalah bantuan. Saya mondok di keluarga penilik sekolah kabupaten yang mengatur tidak hanya cara dan waktu makan tetapi juga waktu belajar. Di waktu petang, jam 19.00 - 21.00 adalah waktu belajar, tidak boleh diganggu-gugat, dan sesudah itu baru makan malam. Satu waktu saya punya tamu 'organisasi', maksud saya bukan sekedar kawan di sekolah, yang mengalami pengusiran dan karuhan saja menjadikan saya meradang. Saya lalu memohon agar tidak setiap tamu diperlakukan sama dan saya toh bisa mengganti waktu belajar saya di pagi hari. Rupanya beliau lalu menganggap saya sudah dewasa dan punya tanggungjawab, maka keluarlah statemennya bahwa sejak itu beliau tidak akan lagi memperingatkan saya. Tentu hal itu bisa berdampak negatif, tetapi untunglah bahwa reaksi saya adalah menjaga diri sendiri karena tidak ada lagi yang memperingatkan saya. Sampai sekarang keluarga itu masih tetap menjadi sahabat.

Pada waktu di SMP, selain menjadi ketua umum saya juga sekaligus menjadi ketua IPPI ranting SMP Negeri Tulungagung, yang pada waktu di kota itu diadakan peringatan hari pelajar sedunia (*I.U.S., International Union of Student*) saya dipilih menjadi ketuanya. Ketika saya berdiri pidato di panggung di tengah alun-alun sambil melihat lautan pelajar, saya sempat berfikir, begitu besarnya arti surat undangan, tetapi demi melihat bendera RRC ikut berkibar di antara puluhan sang merah-putih, saya terkejut, itu menyalahi ijin dari kepolisian yang mensyaratkan bahwa tidak ada bendera lain yang boleh dibawa kecuali merah-putih. Saya lupa tidak memberitahu sekolah Tionghoa tentang syarat itu, dan ketika diberitahu untuk menggulungnya tentu saja mereka tidak bersedia dan lebih baik pulang kandang bersama benderanya. Saya memahami akan harga diri itu dan untung polisi pun mau mengerti karena sudah terlanjur dan mengerti pula bahwa tidak ada maksud lain kecuali ketelanjangan. Peristiwa kecil itu membekas di hati sanubari saya dan ingat kepada pesan ayah bahwa

semua pekerjaan harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, ...*samubarang kang diayahi kudu ditindakake kanthi temen-temen*. Karena kemudian saya merasa bahwa IPPI nampaknya mulai bersandar pada partai komunis, dengan debat serius di SMA saya tidak ikut lagi. Meskipun dikatakan bahwa kalau mau merombak harus dilakukan dari dalam, saya merasa tidak mampu dan politik bukan tujuan saya. Dan ketika bapak saya yang marhaenis itu meminta saya masuk Pemuda Demokrat, saya memohon agar urusan yang satu ini saya diijinkan memilih jalan saya sendiri yaitu tidak berpartai, karena untuk itu tidak mungkin dapat saya kerjakan dengan baik, karena bukan minat saya.

Tahun 1953-56 adalah masa SMA saya di Kediri. Masih masalah organisasi, sebagai ketua umum, menjelang pemilu 1955 saya menyurati seorang guru yang berkampanye di dalam kelas yang sekarang saya rasa agak terlalu pedas, antara lain, ... tidak layak seorang guru berkampanye di muka kelas, apalagi kampanyenya lebih licin dari tanda-tanda gambar di tepi jalan. Bagian terakhir ini yang guru saya tidak mau menerima. Soalnya, menurut saya memang licin, seorang guru di depan murid-murid SMA ilmu pasti-alam mengatakan, "... PSI adalah partainya *intellectuelen* Indonesia."

Di kelas satu pelajaran saya hebat, aljabar mendapat nilai 10 di rapor dan stereo-metri, karena selalu saya kerjakan dengan tinta Cina dan dengan huruf cetak, guru saya berkomentar, apakah ini mau dicetak? Tetapi di kelas dua saya sakit tifus selama dua bulan dan karena sempat naik juga ke kelas tiga, sementara orang berkomentar yang meracuni jiwa saya, yaitu, kalau di SMA bagian B tidak masuk dua bulan masih naik kelas—menurut ukuran pendidikan waktu itu—kan hebat. Komentar itu melemahkan daya juang saya, untung akhirnya masih bisa lulus juga dan tanda lulusnya masih laku untuk mendaftarkan diri ke Fakultas Kedokteran di Unair, walaupun pada waktu tes masuk saya sempat grogi. Waktu itu Fakultas Kedokteran UGM belum menerapkan tes masuk, tetapi gamang masuk kuliah di *Pagelaran* yang orangnya berjubel; kapan lulusnya?

Tahun 1956 ternyata merupakan tahun yang *crucial* dalam hidup saya; harus menentukan pilihan studi dan sekaligus menentukan pilihan teman hidup. Sebetulnya pilihan studi sudah tidak ada masalah karena sudah diarahkan, tetapi sebagaimana kata pepatah, *Man proposes but God disposes*, ada saja persoalannya. Sebetulnya waktu itu saya mendaftar di dua tempat, Fakultas Kedokteran Unair dan PDAP, yaitu Pendidikan Dokter Angkatan Perang, tetapi yang kedua ini sudah keburu batal karena tidak lulus psikotes, maka ketika

merasa tidak yakin mengenai hasil tes saya di Unair hati jadi waswas bagaimana kalau sampai tidak mendapat tempat. Dalam keadaan seperti itu ada saran dari sang pacar, kenapa tidak mencoba keberuntungan di bidang menggambar. Maka saya segera lari ke Yogyakarta untuk ikut tes masuk PGSLP, Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama yang baru dibuka, yang ternyata diterima dan terus masuk. Ternyata sementara itu Unair memanggil, namun karena khawatir tidak boleh terlambat tidak saya datangi, sambil berfikir untuk menggunakan ijazah PGSLP nanti sebagai cadangan kalau-kalau bapak saya kehabisan biaya. Maka kecewalah bapak melihat kenyataan ini, ialah bahwa anaknya yang diharapkan menjadi dokter itu hanya merupakan kandidat guru SMP, dan lalu berpesan bahwa kalau bisa nanti agar saya tingkatkan menjadi calon guru SMA.

Di tengah-tengah berkecimpung di PGSLP saya juga bersiap-siap untuk mendaf-tar kembali di Unair. Dan, sementara itu almarhum pak Saptoto, salah seorang guru PGSLP, menyarankan agar saya ikut ujian *extranei* B-I saja, dan itulah yang kemudian saya lakukan dengan berhasil baik. Dalam ujian *extranei* tersebut saya diuji lisan oleh almarhum pak Djumadi, direktur kedua ASRI Yogyakarta, yang dalam waktu istirahat menyarankan agar saya meneruskan saja ke B-II Seni Rupa di bagian lima ASRI Yogyakarta di bawah pimpinannya. Rupanya beliau tertarik dengan jawaban-jawaban saya dalam ujian lisan.

Masa ASRI Yogyakarta

Jadilah saya masuk bagian lima ASRI Yogyakarta dan dengan demikian terkuburlah untuk selama-lamanya niatan untuk memenuhi panggilan ayah saya menjadi dokter. Kata almarhum pak Djumadi, "... orang cari makan itu di mana-mana kan sama saja." Saya masuk di tingkat empat karena sudah mengantongi ijazah B-I yang di ASRI dilakukan di akhir tahun ketiga. Teman sekelas saya tidak banyak, hanya tujuh orang, di antaranya yang masih ada di Yogya adalah pak M. Sudarmo, yang tertua, pensiunan guru SMSR dan pak Soesatyo, pensiunan dosen IKIP Yogyakarta, sekarang Universitas Negeri Yogyakarta.

Di antara dosen yang ingin saya komentari adalah almarhum bapak I. Djumadi M. Ed. yang pernah belajar di Pennsylvania State University, Amerika Serikat, dan bapak Soetrisno almarhum, Sekretaris Akademi, yang menularkan antusiasmenya terhadap sejarah seni rupa. Sebenarnya, mengenai yang terakhir ini, ada lagi seorang yang tidak boleh saya lewatkan, yaitu pak Sugiri yang

memperkenalkan saya dengan sejarah seni rupa sewaktu di PGSLP dan memberi dampak pertama atas ketertarikan saya pada subjek itu. Sebagai seorang yang bersiap-siap untuk memasuki fakultas kedokteran saya mengantisipasi bahwa mahasiswa tentunya harus banyak membaca. Maka karena di PGSLP hampir-hampir tidak ada yang perlu dibaca, penawaran pak Sugiri untuk membaca beberapa sumber sejarah seni rupa menarik hati saya yang haus baca, yang bagi teman-teman saya umumnya pak Sugiri dianggap sebagai terlalu sok. Nah, itulah sebabnya kenapa saya tertarik pada sejarah seni rupa, meskipun, *frankly speaking*, saya tidak mendapat banyak dari bangku kuliah, maksudnya, sesuatu yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai bahan mengajar matakuliah itu. Namun menurut paham saya, kalau orang sudah tertarik maka ia akan siap belajar, membaca, dan kalau perlu berkunjung ke lokasi. Dalam keadaan *mood* saya sudah dibangunkan seperti itulah saya bertemu dengan almarhum bapak Soetrisno yang juga *kranjingan* sejarah seni rupa. Maka *transfer of knowledge* dengan mudah berlangsung. Adapun pak Djumadi adalah dosen pertama saya yang memperkenalkan tugas membuat *paper*. Sebagai tugas pertama saya masih ingat judulnya—dan masih ada ujudnya—yaitu “Seni Patung Yunani Klasik”, dan untuk itu saya mencari bahan ke mana-mana, ke Hatta Foundation, Perpustakaan Islam, dan Sanabudaya, yang tidak dilakukan oleh kawan-kawan saya sehingga memancing simpati beliau. Di tahun terakhir saya banyak membaca di rumah pak Djumadi di Minggiran Baru, karena ASRI belum memiliki perpustakaan. Itupun kalau saya masih memiliki sisa tenaga, karena pagi hari kuliah dan siang hari mengajar di SMA 6, SMA Nusantara, dan SGA 17 secara bergantian.

Pada hari-hari menjelang ujian pak Djum bilang, pada waktu saya menyerahkan buku dan pamit pulang di suatu malam, “Belajar baik-baik saja nak, nanti kalau sudah lulus membantu Bapak di ASRI.” Begitulah, sebelum lulus saya sudah dilamar, dan demikianlah yang terjadi, begitu lulus terus *ketiban sampur*, mendapat tugas mengajar, namun sayangnya, bukan untuk mengajar sejarah seni rupa yang saya dambakan—mungkin karena masih ada pak Trisno—tetapi perspektif konstruksi dan menggambar di papan tulis.

Barangkali ada baiknya saya mengungkap sekilas sejarah ASRI Yogyakarta sebelum cerita saya berlanjut. Akademi seni pertania ini diresmikan berdirinya pada tanggal 15 Januari 1950, atas dasar surat keputusan Menteri PP dan K no. 32/Kebud. tanggal 15 Desember 1949, yang di dalamnya menyebutkan bahwa peresmian pembukaannya harus dilakukan pada tanggal 15 Januari 1950,

satu bulan kemudian yang jatuh pada hari Minggu. Maka berkumpul pada hari dan tanggal tersebut pada jam 10.00 pagi sebuah kelompok yang tidak terlalu besar di Bangsal kepatihan Yogyakarta.¹

Yang meresmikan berdirinya adalah Menteri PP dan K, S. Mangunsarkoro dan sebagai direktur pertamanya ditunjuk RJ Katamsi yang sejak tahun 1947 sudah memasukkan rencana-rencananya tentang akademi ini ke Kementerian PP dan K. Semua senang karena akhirnya tercapailah cita-cita mereka agar Republik ini memiliki akademi seninya sendiri dan lahirnya di ibukota Republik Proklamasi yaitu Yogyakarta.² Dalam tahun-tahun pertamanya ASRI yang hampir tak bermodal apa-apa itu—kecuali semangat—pasti berjalan dengan tertatih-tatih. Pengalaman belum ada, SDM kurang, gedung dan perlengkapan tidak ada, tetapi para pendiri itu tidak pesimistik, prinsipnya, “mulai secepat mungkin”. Kondisi objektif ini ada untung dan ruginya. Ruginya sudah jelas, dengan keadaan yang sedemikian itu perkembangan tidak mungkin lancar dan di sana-sini membawa benturan-benturan yang kadang-kadang fatal, berhubungan dengan kurang tahunya para pelaksana itu akan tanda-tanda bahaya yang ada. Untungnya, dengan begitu mereka menemukan jalan-jalan dan resepnya sendiri yang bertolak dari bumi sendiri. Yang terakhir ini banyak disinyalir sebagai salah satu ciri khusus ASRI.

Di antara para guru pertamanya, selain pak Katamsi yang mengajar sejarah kesenian, ilmu reproduksi, perspektif, dan *opmeten*, adalah Djajengasmoro (melukis, *stilleven*), Kusnadi (komposisi), Mardio (metodik, menggambar di papan tulis), Ardan (pengetahuan bahan), Warindyo (menggambar ukir-ukiran), Dr. Radiopoetro (anatomi plastik), Widjokongko (fotografi, tipografi, ilmu ukur melukis), dan Padmopoespito (sejarah kebudayaan). Adapun di antara 160 siswa-siswa pertamanya adalah Widayat, Hendrodjasmoro, Saptoto, Moch. Bakir, Abas Alibasyah, Abdul Kadir, Edhi Sunarso, dan Soetopo. Mereka itu adalah calon-calon pengajar lima-enam tahun kemudian. Saya masuk ASRI pada akhir tahun 1957, setelah lulus B-I dan ditempatkan di tingkat empat bagian guru seni rupa. Pada waktu saya mulai masuk ASRI, gedung *prefab* sumbangan Amerika yang ada di Gampingan itu

¹Soedarso Sp., *ASRI 20 Tahun*, STSRI 'ASRI' Yogyakarta, 1969, p. 5.

²Sebagaimana dimaklumi, apabila RIS (Republik Indonesia Serikat) sudah terwujud maka ibukota negara segera kembali ke Jakarta.

baru saja diresmikan dan pak Katamsi menanam pohon beringin di halaman belakang.

Dalam keadaan compang-camping itu, pada tanggal 17 Agustus 1950, hanya enam bulan saja setelah dibukanya, ASRI sudah berani menampilkan karya-karya para siswanya pada suatu eksposisi menyambut Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI di pendapa Museum Sanabudaya Yogyakarta. Keberhasilan ini menurut Direktur disebabkan karena “sistem proyek global” yang dianutnya, suatu sistem yang memberikan keberanian dan kebebasan penuh kepada para siswa. “Yang dimaksud dengan sistem proyek global ialah suatu sistem dalam pengajaran praktek yang tidak mementingkan detil dari objek yang sedang dihadapi (alam atau benda), melainkan hanya mengutamakan kesan keseluruhan yang telah dibumbui dengan konsepsi pribadi.”³ Lebih lanjut dikatakan bahwa sistem ini sebenarnya bukanlah cara yang akademis, tetapi terpaksa dipakai karena keadaan yang tidak mengizinkan untuk mengambil cara yang akademis serta *wetenschappelijk*. Kalau demikian keterangannya, beruntunglah bahwa keadaan pada waktu itu “tidak mengizinkan” sehingga cara yang akademis itu tidak dipakai, suatu cara yang diterangkan sebagai “... semua hal harus dilakukan dengan cara (dari permulaan) yang *oordeelkundig bestudeerd* sebaik-baiknya, dengan laku yang *serieus* dan *accuraat*, dan menghendaki adanya susunan pelajaran yang paedagogis dapat dipertanggungjawabkan, dengan peralihan kesukaran-kesukaran yang disusun secara ‘*geleidelijk*’ (setingkat demi setingkat)”⁴. Dengan sistem proyek global ini ASRI harus banyak-banyak menghadapi para siswanya kepada alam. Hal ini dijalankan dengan berkali-kali mengadakan melukis keluar, ke Parangtritis, Kaliurang, Barabudur, dsb. Di sisi lain, dengan hadirnya Ries Mulder di Bandung yang mengajarkan ilmu bentuk dengan tekun, menjadikan pengenalan bentuk ini beda yang tajam antara mazhap Bandung dengan Yogya. Sekalipun ASRI—sebagaimana diterangkan oleh RJ Katamsi dalam sidang-sidang persiapan pendirian—tidak memastikan adanya sesuatu corak tertentu kepada para siswanya, tetapi dalam memberikan dasar yang lengkap, logis dan nyata, mengajarkan aliran realisme dan naturalisme.⁵

³*Ibid.*, p. 7

⁴Laporan ASRI Tahun Pertama, 1950-1951, 1 April 1951.

⁵Pidato Direktur ASRI pada Dies Natalis II, 15 Januari 1952.

Karena hidup sebagai seniman pada waktu itu belum merupakan jaminan yang meyakinkan, maka pada tahun 1953 terjadi suatu penyimpangan dari tujuan ASRI yang semula yaitu untuk mendidik calon-calon seniman yang berkepribadian kuat dan trampil menjadi mendidik calon-calon guru karena semua bagian menuntut *effectus civilis*, jaminan pekerjaan setamat dari pendidikan ini, maka semua diberi ijazah guru yang setara dengan ijazah SGA (SPG) dan B-I, dengan konsekuensi bahwa semua bagian harus juga diajar ilmu keguruan dan harus pula berpraktek mengajar. Akibatnya, ada saja seorang siswa bagian seni lukis, misalnya, yang lukisannya cukup baik tetapi terpaksa tidak lulus karena praktek mengajarnya sama sekali hancur. Penyimpangan ini baru berakhir sepuluh tahun kemudian dengan keluarnya s.k. Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan no. 27/1963 tanggal 5 April 1963, dan sekaligus dengan S.K. tersebut ASRI diberi status akademi penuh dengan memisahkan bagian-bagian satu yang dimasuki oleh siswa-siswa lulusan SMP—yaitu bagian-bagian seni lukis, patung, dan kriya—menjadi sekolah menengah seni rupa dan sementara itu seluruh bagian lima, bagian guru gambar, diserahkan kepada IKIP yang baru saja dibentuk, menjadi jurusan seni rupanya, termasuk dosen-dosennya. Namun rupanya, karena saya sudah disekolahkan ke Amerika Serikat dan di sana pun saya mengambil spesialisasi seni lukis, maka saya dipertahankan di ASRI, walaupun, karena saya adalah wali bagian atau ketua jurusan lima yang terakhir, sepulang dari studi di Northern Illinois University saya dipinjamkan ke IKIP untuk sementara menjadi Ketua Jurusan Seni Rupa.⁶

Ada satu masalah yang dihadapi oleh jurusan seni rupa IKIP ini, ialah pandangan sinis dari para seniman dan siswa bagian lain. Kalau pada waktu masih bergabung dengan ASRI saja lulusannya dipandang oleh mereka itu sebagai kurang berorientasi ke dunia seni, apalagi sesudah berjauhan. Kata mereka, "... lalu apa yang mau diajarkan kepada murid-muridnya?" Maka salah satu cara yang diambil untuk mengatasi hal ini adalah banyak-banyak berkunjung ke tempat-tempat di mana para seniman menciptakan seninya dan berkarya seni di luar kampus, melukis dan menyeket. Yang masih perlu ditingkatkan, pada waktu itu, adalah kunjungan ke sekolah-sekolah yang merupakan lahan pokok mereka. Sekarang kiranya hal itu sudah pula dikerjakan dengan baik sehingga jurusan seni rupa dari fakultas sastra dan seni Universitas Negeri Yogyakarta itu sudah memenuhi panggilan jaman, SDM-nya sudah jauh

⁶Selama saya masih belajar di luar negeri jabatan ini dirangkap almarhum pak Djumadi M. Ed.

meningkat, metode kerjanya bisa diandalkan, dan acara kerja serta landasan kerjanya masuk akal. Kini ada saja satu atau dua orang seniman seni lukis yang sedang berpameran di kota ini berasal dari kampus UNY, artinya, beberapa pelukis dari kalangan dosen-dosen UNY itu sudah mulai diperhitungkan.

Dengan keluarnya s.k. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (yang dijabat oleh Mashuri, SH) no. 0100/1968 tanggal 4 Nopember 1968, ASRI sekali lagi meningkatkan statusnya. Maka menjadilah ASRI lembaga pendidikan tinggi penuh dengan enam jurusan, yaitu: seni lukis, seni patung, seni kriya, seni reklame/propaganda, seni dekorasi, dan seni ilustrasi/grafik. Namanya harus ganti karena ASRI adalah kependekan dari Akademi Seni Rupa Indonesia, sedang kini statusnya menjadi sekolah tinggi. Maka nama barunya menjadi "Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia 'ASRI' Yogyakarta" disingkat STSRI-ASRI dengan pengertian bahwa ASRI bukan lagi singkatan tetapi nama lengkap, karena kebetulan dalam bahasa Jawa 'asri' berarti indah dan menyenangkan terutama untuk sebuah pemandangan atau taman.

Dengan statusnya sebagai sekolah tinggi ini STSRI-ASRI bisa secara resmi membuka tingkat doktoral atau tingkat sarjana penuh. Hal itu dirasakan perlunya karena meningkatnya kebutuhan akan tenaga pembangunan yang trampil. Maka tindak lanjutnya adalah berbenah-benah ke dalam, dan dalam rangka berbenah-benah inilah saya memberanikan diri untuk mengusulkan perubahan yang agak mendasar, yaitu perubahan dari sistem tahunan dan studi bebas warisan Belanda—yang kurang cocok karena rata-rata mahasiswa Indonesia kurang memiliki daya juang seperti mahasiswa Belanda—menjadi sistem semester dan studi terpimpin.⁷ Tak pelak lagi, hal ini menimbulkan berbagai reaksi, terutama dari para mahasiswa yang sudah terbiasa dengan studi bebas dengan kebebasan penuh untuk menjadi MA alias mahasiswa abadi. Sementara itu kurikulumnya juga dibenahi, terutama karena menyadari bahwa kurikulum memang harus selalu ditinjau disesuaikan dengan perkembangan jaman dan perkembangan masyarakat yang akan menerima lulusannya. Kiranya kesempatan ini adalah saat yang paling baik buat saya untuk menyampaikan 'pengakuan' saya bahwa pada waktu itu saya melaksanakan kata pepatah,

⁷Seingat saya waktu itu belum ada perguruan tinggi di Yogyakarta yang sudah memulainya, sehingga pak Koeshadi Hardjasoemantri yang waktu itu menjabat sebagai direktur pendidikan tinggi (belum direktur jenderal) menganjurkan agar menengok ke STSRI-ASRI.

"Tempalah besi selagi masih panas". Ketika saya sedang menjadi *caretaker* Ketua karena Ketua sedang berada di Negeri Belanda, saya lakukan usaha perubahan itu. Artinya, baik-buruknya perubahan tersebut, walaupun dilaksanakannya melalui rapat berkali-kali, setiap hari Sabtu jam 10.00 yang selalu dihadiri oleh enam ketua jurusan dan tiga pembantu ketua, saya bertanggungjawab penuh.

Maka, dalam semester satu tahun 1969, pada saat pertama kalinya sistem dan kurikulum baru ini dilaksanakan, saya kena demo—yang saya tidak tahu di mana letak episentrumnya—berujud deretan karikatur, berjumlah lebih dari 150 buah, yang intinya menganggap saya mempermainkan ASRI dengan 'eksperimen' saya dan menganggap saya 'haus' jabatan, yang baru saya sadari bahwa waktu itu 'rangkapan' saya memang banyak yang tidak ada di antaranya yang saya lamar, yaitu: menjadi dosen ASRI, dosen IKIP Yogyakarta, dosen Arsitektur UGM, guru SSRI, anggota dewan pengawas film, manajer Art Gallery Senisono, dan anggota DPRD-DIY. Misalnya, memang agak keterlaluan bahwa seseorang yang telah mengajar di tiga perguruan tinggi negeri di Yogya, masih mau mengajar di SSRI. Tetapi masalahnya adalah bahwa tiap tahun saya selalu diminta untuk menjadi penyusun soal ujian negara di sekolah menengah seni rupa itu, dan untuk itu dipersyaratkan bahwa saya adalah guru di situ. Barangkali banyak juga yang sanggup melakukan tugas itu, tetapi kata Direktur, tidak banyak yang sanggup menandatangani honorarium Rp 25.000,00 sebagai pemegang rahasia negara—pada waktu itu jumlah tersebut tergolong besar—dan hanya menerima Rp 5.000,00 karena yang lain diratakan kepada guru-guru lain yang rata-rata hanya menerima Rp 500,00 sebagai pengawas atau korektor. Sementara itu menjadi dosen IKIP dan Arsitektur UGM adalah penugasan dari ASRI, dan untuk ditunjuk menjadi anggota DPRD-DIY sudah saya tawarkan dan konsultasikan dengan beberapa kawan yang layak untuk itu.

Karena demo tersebut tidak memuat penolakan, dan lama kelamaan mereka juga menjadi terbiasa dengan perubahan itu, maka saya anggap bahwa hal itu adalah sebuah peringatan dan saya menyadari betul bahwa ternyata pekerjaan saya memang terlalu banyak. Saya juga tidak marah dengan demo itu karena saya anggap wajar sekali bahwa mahasiswa seni rupa mengadakan demo dengan menggunakan karikatur sebagai mediumnya. Yang dalam rapat pembahasan justru menjadikan saya marah dan menyatakan mengundurkan diri dari STSRI-ASRI ialah bahwa kemudian saya mengetahui bahwa tiga orang pejabat sudah tahu pada malam sebelumnya dan tidak ada satupun yang



Foto kenangan sewaktu menyertai Menteri Daed Joesoef
berdiskusi dengan Menteri Pendidikan Belanda

memberi *warning* kepada saya sehingga hampir-hampir saya tidak dapat menyelesaikan tugas saya dan menghadiri pertemuan pelepasan purnatugas saya hari ini, kalau pengunduran diri saya diterima dan tidak ada seorang kawan yang memperingatkan bahwa ASRI masih amat memerlukan tenaga saya. Maka tidak ada lain yang bisa saya ucapkan dalam kesempatan ini kecuali bersyukur kepada Tuhan bahwa saya masih diberi jalan untuk meneruskan darmabakti saya di institusi yang saya cintai ini sampai tuntas, dan sekarang kadang-kadang terbersit rasa bangga di hati kalau melihat bahwa kartu kuliah yang terkenal dengan nama 'P-08' yang saya ciptakan pada waktu itu dengan daftar hadir di baliknya sampai sekarang masih berlaku. Dalam demo disebutkan bahwa itu adalah salah satu oleh-oleh saya dari Amerika Serikat. Mereka tidak tahu bahwa di sana tidak perlu ada 'absensi' karena semua mahasiswa menyadari perlunya hadir dalam perkuliahan. Demikianlah, STSRI-ASRI berjalan terus, kadang-kadang laju jalannya kadang-kadang agak tersendat-sendat, sampai tiba saatnya STSRI-ASRI bergabung dengan AMI dan ASTI membentuk Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 1984.

Adapun saya sendiri, pada waktu berdirinya Institut Seni Indonesia Yogyakarta sedang bertugas sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan di Negeri Belanda. Pada tahun 1976, karena dianggap membela gerakan mahasiswa 'Desember Hitam' saya terdampar di Direktorat Kesenian sambil ditugasi menjadi manager seni-budaya di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Sebetulnya saya tidak membela para mahasiswa yang terlibat dalam Desember Hitam tersebut, melainkan hanya memperingatkan Ketua STSRI-ASRI untuk tidak memecatnya tetapi melakukan skorsing saja, agar mereka itu dapat dikendalikan. Sebetulnya pada waktu itu saya tidak diusir oleh ASRI tetapi tidak dimanfaatkan secara benar dan menurut keterangan bekas murid saya di SMA VI yang bertugas di Kowilhan II, saya dilaporkan sebagai penghasut mahasiswa, tukang membentuk klik, dan yang paling tidak saya mengerti, di dalam perkuliahan pernah mendiskreditkan Tuhan. Menurut istilah yang memberi info, "Pak, harap tahu saja bahwa *genthong* bapak di Kowilhan sudah ada isinya". Namun, ketika saya ditarik untuk 'dimanfaatkan' di Jakarta saya justru dipanggil ke Kowilhan dan ditanya kenapa pindah? Jadi manajer kan banyak yang bisa, lain halnya dengan menjadi dosen dengan spesialisasi tertentu. Sebetulnya saya menyadari hal itu dan kalau tidak salah lihat, salah satu matakuliah saya sampai sekarang pun belum ada yang bersedia menggantikannya—mudah-mudahan hanya karena tidak mau saja—dan panggilan Kowilhan ini menenteramkan hati saya tetapi karena sudah terlanjur

sanggup dipindah maka tidak bisa lain kecuali melaksanakan kesanggupan itu dan begitulah, selama empat tahun saya bertugas mengurus sisi kesenian dan kebudayaan di TMII, sampai menjelang akhir masa tugas saya di TMII saya ditawarkan pak Menteri P dan K, Prof. Dr. Daoed Joesoef, untuk menjadi kepanjangan tangan departemen di Negeri Belanda. Maka berangkatlah saya ke tempat tugas yang baru sebagai Atdikbud pada tanggal 17 Pebruari 1980 dan merayakan hari ulang tahun saya yang ke 44 di Den Haag dua hari kemudian.

Rupanya masih ada yang tidak suka akan penempatan saya di Negeri Belanda ini dan menyurati Menteri bahwa saya punya simpanan di Jakarta.⁸ Maka jadinya saya berangkat ke Negeri Kincir angin itu telah memberikan kepada saya kesadaran dan pegangan batin yang amat berharga serta mengingatkan saya akan kebenaran nasihat pak Soepadmo, bapak saya, ketika saya duduk di kelas dua Sekolah Rakyat Sempurna Trenggalek, bahwa manusia itu sebaiknya “... netepi telung prekara, awake sehat, atine jujur, lan uteke pinter.” Terimakasih, Bapak, semoga Bapak mendapat tempat yang layak di alam sana.

Selama saya bertugas di KBRI Den Haag pergaulan saya dengan para petinggi negara cepat berkembang, khususnya dari departemen sendiri yang biasa saya layani kalau beliau-beliau itu bertugas dan bertamu ke sana dan berurusan dengan pejabat-pejabat setempat. Itu adalah bagian pokok tugas saya, di samping melayani masyarakat dan mahasiswa Indonesia yang belajar di sana. Sementara itu di Belanda ada sekolah Indonesia, dari SD sampai dengan SMA yang juga merupakan wilayah pekerjaan saya untuk mengelolanya. Bahkan sekolah-sekolah Indonesia di Eropa yang lain yang kebetulan tidak mempunyai Atdikbud seperti Sekolah Indonesia London (sekarang ada Atdikbudnya), Roma, dan Praha juga dititipkan ke Negeri Belanda. Maka perolehan saya selama empat setengah tahun di Negeri Belanda adalah mengenali Eropa sedikit lebih

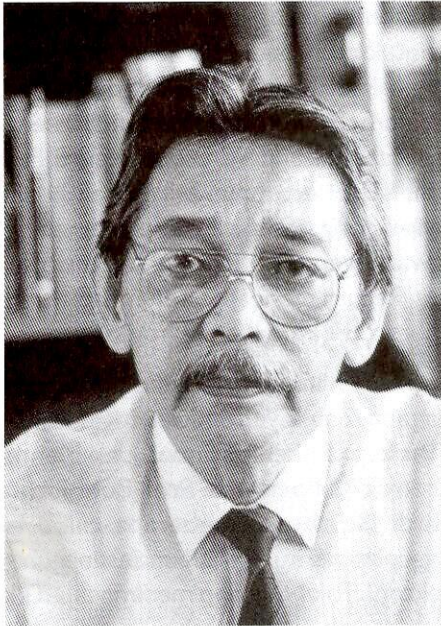
⁸Sebagai diketahui, Menteri Daoed Joesoef amat tidak suka akan anak buahnya yang suka main uang atau main perempuan. Karena tidak bisa melaporkan saya main uang, maka sisi yang satu lagilah yang digunakan sehingga hampir-hampir saya tidak jadi berangkat, kalau tidak ada seorang Inspektur Jendral—yang saya belum pernah kenal—yang menyarankan pak Menteri untuk mengadakan penyelidikan dan dengan saran itu berangkatlah tiga orang pejabat inspektorat jendral ke ASRI dan menanyai dari pesuruh sampai pejabat ketua. Akhirnya saya lolos dan mendapat nasihat yang indah sekali dari pak Majen Soepardi, Inspektur Jendral, bahwa jabatan itu seperti pohon, makin tinggi makin besar tiupan anginnya. Maka kalau kita nrima menjadi rumput, ya tidak akan ditiup angin, tetapi diinjak-injak.

baik, khususnya seni budayanya. Apalagi karena kadang-kadang mendapat tugas khusus seperti mewakili pak Menteri untuk menghadiri dan berbicara dalam seminar kebudayaan di Sofia, menengok kiprahnya seseorang di Warsawa dalam mempromosikan Indonesia, dan belum lagi kesukaan saya sendiri mengisi waktu senggang berkunjung ke pusat-pusat seni budaya Eropa seperti Paris, Roma, Athena, dan Istambul. Sungguh, saya berterimakasih sekali kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang telah menempatkan saya di pos ini, walaupun selama menjadi pegawai negeri saya tidak pernah mendapat fasilitas rumah dinas ataupun mobil dinas, kecuali mendapat kesempatan untuk mencilil mobil sewaktu menjabat Pembantu Rektor II di ISI Yogyakarta.

Sebelum berakhirnya tugas saya di Den Haag saya mendapat kunjungan pak Menteri Nugroho dan menanyakan apa mau saya selesai tugas di KBRI Den Haag. Setelah saya serahkan hal itu kepada kebijaksanaan pak Menteri, saya diberitahu bahwa diri saya dilamar rektor ISI pertama, Prof. But Muchtar, untuk menjadi Pembantu Rrektor II di ISI, setelah beberapa calon lain ditawarkan dan ditolak rapat. Saya sanggupi tugas itu, walaupun sesungguhnya saya lebih senang menjadi Pembantu Rektor I. Pak Nugroho menimpali, "Tidak suka jadi *ambtenaar* di departemen?" Saya jawab, kalau boleh pilih, tidak. Lagi-lagi saya mendapat tugas sebelum habisnya masa tugas terdahulu, dan kebetulan tugas baru ini merupakan panggilan untuk kembali ke kampus *where I left my heart*.

Karier kepegawaian terakhir, di ISI Yogyakarta

Tugas saya yang pertama diberikan sebelum saya dilantik sebagai Pembantu Rektor II, adalah untuk menghadiri rapat Puren-Puren II di Jakarta, sehingga sempat membingungkan pak Menteri dengan ucapan, "Rasanya saya tadi koq melihat mas Darso, apa betul." Menurut pikiran Rektor ISI, daripada diwakili orang lain dan nanti harus melapor kepada saya, lebih baik saya sendiri saja yang datang dengan surat tugas khusus. Toh jadinya Puren II sudah jelas, hanya masalah waktu saja. Hal ini mengungkap beberapa kenyataan, antara lain bahwa di awal-awalnya formalitas tidak begitu dituntut, yang penting kerja, dan bahwa Rektor percaya penuh kalau saya tidak akan berbuat yang tidak-tidak walaupun belum sempat mengucapkan sumpah jabatan. Sebagai teman lama, kami, Rektor dan saya, bekerjasama dengan rileks, dalam arti saling percaya, saling menegur kalau ada ketidakcocokan dan saling tahu batas antara pertemanan dan formalitas kerja.



Prof. Drs. But Muchtar

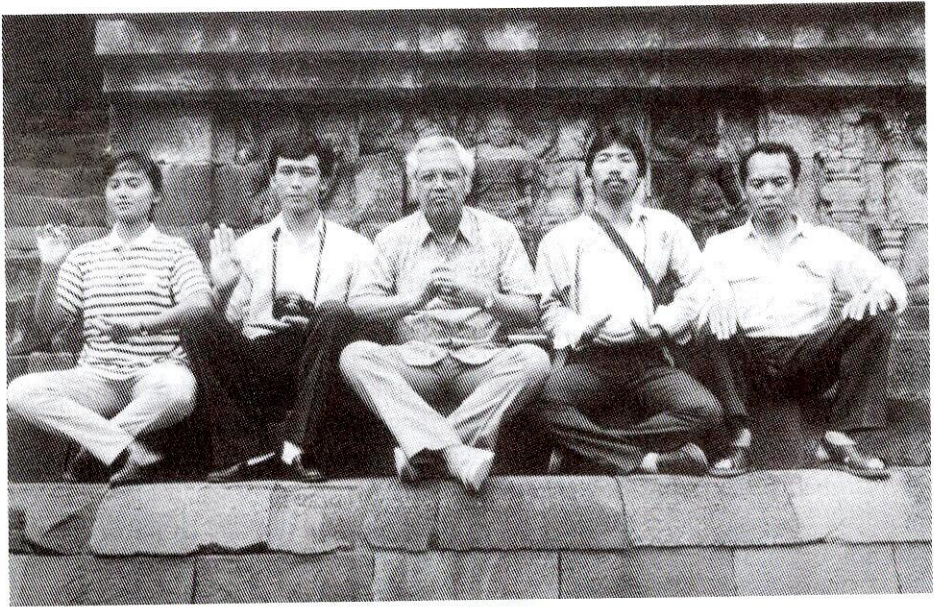
Selama delapan tahun saya bekerja di bawah Rektor But Muchtar saya merasa tenang karena mendapat kepercayaan penuh dan justru karena itu dapat mengembangkan kreativitas saya; tidak ingin korupsi karena manajemen selalu dilakukan secara terbuka, dan tidak iri hati karena semuanya dilaksanakan secara proporsional. Anak-anak buah saya juga bekerja dengan tenang karena merasa dilindungi. Saya katakan kepada mereka itu, "Bekerjalah sesuai dengan pedoman yang saya gariskan, dan kalau ditanya seseorang atau pemeriksa dari Jakarta anda katakan saja bahwa ini adalah petunjuk Purek II, kalau kurang jelas bisa ditanyakan kepadanya.

Tetapi kalau anda bekerja tidak sesuai dengan apa yang saya gariskan, silakan tanggung sendiri akibatnya." Demikian pula pada atasan saya. Kalau Rektor punya *policy* untuk membekali mahasiswa yang mau pameran, misalnya, maka saya harus mengamankannya dengan mencari dananya yang relevan. Rektor pun tahu diri, kalau ada kesempatan mesti bertanya dulu, adakah anggaran untuk pameran mahasiswa. Saya ingat cara kerja pak Sampurno almarhum di Direktorat Kesenian, tiap pagi bagian keuangan harus lapor, ada dana berapa, ada cash berapa, sehingga sesudah itu tidak boleh ada otorisasi yang tidak bisa dibayar karena tidak ada uang. Dengan demikian maka kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas kantor tidak rusak.

Menjelang pergantian Rektor saya kena demo lagi dan lagi-lagi saya tidak tahu di mana episentrumnya. Menurut salah seorang eksponen demo di ASRI dulu, yang sudah menjadi dosen ISI, demo kali ini kasar sekali, yang antara lain, dengan gambar dan kata-kata yang agak kurang etis ditutup dengan pertanyaan, "Seperti inikah calon Rektor kita?" Demo itu terjadi setelah ISI mengirimkan dua calon Rektor yang dalam pemilihan di Senat berhasil *draw*,

sembilan lawan sembilan. Karena Jakarta menyerahkan kembali kepada ISI, dua-duanya bisa diterima, maka lalu diadakan *scoring*. Pada waktu mengirim kembali hasilnya ke Jakarta, rupanya Ketua Senat ingin bersikap *low-profile* dan menyerahkan keputusannya kepada atasan di Jakarta. Ternyata Tuhan tidak memilih saya meskipun saya menang *score*. Hal ini sempat mengejutkan saya, namun segera saya kembalikan kepada-Nya, ... pasti ada sesuatu yang tidak beres pada diri saya, dan bergaunglah kata-kata dalam demo itu, seperti inikah calon Rektor ISI? Dengan keyakinan itu segeralah hati menjadi tenteram dan tenang, dan tidak menghiraukan lagi ulasan-ulasan teman dari luar ISI, bahwa usulan semacam itu harus di-*follow*, karena di jalan banyak *Buta Cakil*, atau ledakan dari teman lain di CSIS, "Pak Darso mau berjuang sendiri koq, tidak memerlukan bantuan kita."

Di bawah pimpinan Rektor baru, Prof. Dr. RM Soedarsono, saya dipercaya menjabat Ketua Lembaga Penelitian, dan di bawah pimpinan Rektor ketiga, Prof. Dr. I Made Bandem, saya didudukkan menjadi perintis pendirian Program Pascasarjana sebagai direktornya yang pertama. Pada dasarnya saya nikmati semua tugas yang diserahkan kepada saya itu, karena hanya dengan menikmati dan mensyukurinya maka kita bisa mengemban tugas itu dengan baik. Tugas itu seperti isteri atau suami, kalau kita cintai dengan tulus maka ia juga akan membalasnya. Dalam bahasa yang lebih kasatmata, buat apa kita mesti mengumpat pendapatan yang kecil, karena dengan umpatan itu dia tidak bertambah besar, hanya kekecewaan yang timbul. Tetapi kalau kita syukuri menjadi besarlah dia, walaupun hanya di dalam hati. Bukankah kebahagiaan itu ada di dalam hati kita masing-masing. Namun tugas yang diberikan oleh Prof. Bandem itu betul-betul membahagiakan saya, saya nikmati, saya syukuri, dan saya bangga. Apalagi saya diijinkan memilih lokasi, yaitu di bekas Akademi Musik yang sudah lama ditinggalkan. Maka segeralah tempat itu kami bedaki dengan dana dan daya yang ada dan dikuatkan dengan keyakinan bahwa tempat berolah seni harus indah, karena saya juga yakin bahwa—saya agak konservatif dalam hal ini—bahwa seni harus indah, dan ... *was aber schön ist, selig scheint es in ihm selbst*, kata Mörrike, yang indah itu akan bercahaya dengan sendirinya. Saya bergembira bahwa ternyata Bapak Dr. Dwi Marianto, pengganti saya, juga sependapat dengan saya, selalu berusaha memperbaiki kampus Pascasarjana ISI ini. Marilah kita gembleng Pascasarjana kita, sebagai *superstructure* dari bangunan ISI, tidak hanya diperbaiki wadah fisiknya, tetapi juga mutu pendidikan dan kualitas lulusannya. Walaupun kita sendirian tidak akan mampu menaikkan peringkat pendidikan kita di mata dunia, tetapi kita



Soedarso Sp. bersama beberapa mahasiswanya pada saat karya wisata ke Candi Barabudur

harus selalu ingat bahwa sejarah ketinggian mutu seni kita sudah lama dikenal dunia, Barabudur, wayang kulit, dan keris yang sudah diakui oleh UNESCO, bedhaya, gamelan, batik dan tenun ikat, adalah puncak-puncak kesenian kita masa lalu, disambung dengan lukisan Affandi, Sadali, Sudjoyono, Hendra, tarian Bagong Kussudiardja, dan gamelan garapan Wasitodiningrat yang adalah kreasi-kreasi masa kini, semuanya perlu dilanjutkembangkan. *Ars longa vita brevis*, bunyi slogan dalam ekslibris almarhum Bapak RJ Katamsi, pendiri ASRI Yogyakarta.

Akhirnya,

Bapak-bapak dan Ibu-ibu yang saya hormati, ijinlanlah saya dalam kesempatan yang baik ini menyampaikan penghargaan saya yang tulus kepada para pendahulu saya yang telah memungkinkan saya mampu mengakhiri tugas saya yang insya Allah dengan baik, kepada almarhum Bapak I. Djumadi, M.Ed., yang menarik saya masuk ASRI setelah saya lulus B-I dan memberi contoh kepada anak buahnya kejujuran, keterbukaan dan disiplin kerja sebagaimana diajarkan oleh bapak saya, kepada almarhum Bapak Sutrisno yang kecintaannya pada sejarah seni rupa telah membakar jiwa saya, kepada Ketua STSRI-ASRI dan para Rektor ISI yang berturut-turut almarhum Prof. But Muchtar, Prof. Dr. RM Soedarsono, dan Prof. Dr. I Made Bandem, yang telah memberikan naungan dan keteduhan selama saya bekerja di ISI Yogyakarta, dan kepada almarhum Bapak Saptoto yang dari awal pertemuan sampai akhir hayatnya menunjukkan simpati yang besar dan tulus pada perkembangan karier saya. Kepada teman-teman sejawat, para dosen, dengan siapa saya biasa bertukar dan berbagi pengalaman dan kepada perangkat administrasi ISI terutama yang sudah ada pada waktu saya menjabat sebagai Pembantu Rektor II dan bersama-sama menyukseskan jalannya roda administrasi di ISI Yogyakarta, saya menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya disertai permintaan maaf yang tulus atas kesalahan yang saya buat selama kita bergaul dan bekerja sama.

Dirgahayu Institut Seni Indonesia Yogyakarta, semoga Tuhan Yang Mahaesa selalu memberkatinya. Amin.



Bersama isteri tercinta, Sy Purwaningsih
pada saat Ulang Tahun ke 70.



Bersama istri, anak, menantu, dan cucu, 19 Februari 2006.